

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Pemilihan umum (pemilu) merupakan suatu wujud nyata dari demokrasi dan menjadi sarana bagi rakyat dalam menyatakan kedaulatannya terhadap negara dan pemerintah. Indonesia sendiri menganut sistem demokrasi dengan pertimbangan bahwa sistem tersebut lebih baik daripada sistem yang lain. Penerapan sistem demokrasi memberi kesempatan besar bagi pemimpin untuk memimpin dengan mengikutsertakan rakyat dalam menentukan jalannya pemerintahan. Partisipasi masyarakat dalam pemilu tidak hanya orang yang sudah tua, tetapi suara dari kaum milenial dan generasi Z, yang mana dalam hal ini pemilih pemula sangat penting dan dibutuhkan. Pemilih pemula (*first time voter*) merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat diabaikan oleh partai politik dalam mendulang suara pada pemilu tahun 2024 yang akan datang. Karakteristik pemilih pemula yang masih rentan atau belum mandiri dalam pengambilan keputusan untuk memilih secara mandiri menjadi ruang tersendiri yang dapat disentuh oleh partai politik (Musticho, Salsabilla, and Laila 2024).

Proses demokrasi pemilu 2024 di Indonesia sedang memasuki rangkaian tahapan guna mensukseskan pesta demokrasi lima tahun sekali tersebut. Informasi terkait dengan pelaksanaan pemilu tersebut, telah menimbulkan persepsi berbeda-beda di tengah masyarakat. Perbedaan persepsi dan pandangan politik tersebut tidak terlepas dari informasi yang diperoleh masyarakat dan juga dukungan politik yang diberikan oleh masyarakat. Perbedaan pandangan politik itu sendiri, melahirkan kubu-kubu yang berbeda atau yang biasa disebut dengan polarisasi. Guna meminimalisir potensi konflik dari perbedaan pandangan politik masyarakat, sudah semestinya seluruh

komponen masyarakat, baik lembaga penyelenggara pemilu, pengawas pemilu, pemerintah dan peserta pemilu, dapat melakukan peningkatan pemahaman politik bagi masyarakat, khususnya bagi pemilih pemula (Anshori and Izharsyah 2023).

Pemilih pemula merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas demokrasi, dimana pemilih pemula menjadikan informasi yang diterima melalui media sosial sebagai salah satu bagian dalam menentukan sikap politiknya. Bilamana informasi yang diterima tersebut merupakan informasi yang tidak benar, maka hal tersebut akan berdampak akan terjadinya disharmonisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan literasi politik yang lemah itu, tidak terlepas dari peran yang dilakukan oleh partai politik dan pemerintah. Partai politik dan pemerintah cenderung hanya melakukan aktivitas terkait dengan membangun kesadaran politik masyarakatnya pada saat akan diadakannya kontestasi pemilu semata. Selebihnya, partai politik dan pemerintah cenderung mengabaikan proses pendidikan politik yang dilakukan secara berkesinambungan. Rahman dan Suharno (2020) menemukan bahwa lemahnya literasi politik di Indonesia terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi politik dan juga tauladan yang diberikan oleh para elit politik dalam (Akhyar Anshori, Rudianto, and Jehan Ridho Izharsyah 2023).

Oleh karena itu pemilih pemula selalu mendapat perhatian dalam pelaksanaan Pemilu di Indonesia. Pemilih pemula adalah warga negara yang baru pertama kali dapat mengikuti Pemilu yaitu mereka yang berumur 17-21 tahun. Jumlah pemilih pemula di Indonesia tidak sedikit hampir 52 % dari total pemilih keseluruhan. KPU RI telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Nasional untuk Pemilu 2024 sebesar 204.807.222 jiwa. Sementara itu warga negara yang berusia 17-21 tahun ini dianggap memiliki kepedulian yang rendah terhadap politik (Sabu et al. 2024). Pemilih pemula yang merupakan bagian dari generasi Z, merupakan generasi yang sangat gencar dalam mencari informasi,

terlebih melalui media sosial (Perangin-angin and Zainal 2018), apakah informasi tersebut benar ataupun salah. Melalui saluran politik yang tepat, maka literasi politik akan memberikan jawaban dalam upaya mengantisipasi terpaparnya informasi *hoaks* bagi para pemilih pemula, salah satu media yang dapat digunakan adalah melalui pemanfaatan media sosial (Rizki Putra and Nurcholis 2021).

Pemilih pemula tidak hanya menjadi objek dalam kegiatan pemilu, tetapi pada dasarnya, pemilih pemula harus dijadikan subjek guna terciptanya hasil dari proses demokrasi yang baik demi kemajuan Indonesia ke depannya. Pemilih pemula memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan proses demokrasi di Indonesia. Menjelang pemilu 2024 penyebaran berita bohong, juga dikenal sebagai *hoaks*, dan misinformasi akan meningkat, terutama selama masa kampanye. Ini dapat menyebabkan masyarakat menjadi lebih mudah terprovokasi karena tindakan beberapa kepentingan politik yang tidak sehat dan tidak bertanggung jawab. Bangsa Indonesia saat ini dan generasi masa depan membutuhkan literasi politik digital yang kuat (Fernandes, Suryahudaya, and Okhtariza 2023).

Literasi politik mengacu pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap individu untuk membantu kemajuan demokrasi suatu negara. Masyarakat tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang masalah dan aktivitas politik. Akibatnya, mereka menjadi apatis terhadap proses demokrasi dan tidak dapat mengikuti perkembangan politik yang terjadi di sekitar mereka (Azzahid 2021). Kemampuan untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif, kemampuan untuk membaca dan menulis, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dikenal sebagai literasi politik (Imrani, Suteja, and Juddi 2023). Dalam konteks pemilu, literasi politik digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan dari konten

politik, khususnya yang berkaitan dengan pemilu. Mereka juga dapat mengetahui siapa, apa, bagaimana, dan mengapa pemimpin yang dipilih dengan menggunakan metode pencarian informasi untuk mendapatkan informasi tentang karakteristik pemimpin yang akan digunakan sebagai representasi mereka di masa mendatang. Setelah itu, mereka memiliki kemampuan untuk membandingkan calon pemimpin mereka yang lebih baik dan lebih efektif daripada yang sebelumnya (Ahmad Ali Imron 2022).

Selama proses pengambilan keputusan untuk memilih pemimpin terbaik. Selain itu, sangat penting untuk menyaring informasi masuk agar tidak langsung diterima dan berdampak negatif pada pemilih. Untuk memastikan bahwa setiap pemilih menerima informasi yang akurat dan tidak tertipu, literasi politik digital harus terus ditingkatkan. Literasi politik digital sangat penting, bagaimana kita dapat mengkritisi dan mengevaluasi informasi yang diterima selama pemilu ini (Setiawan, Zaman, and Gunanto 2020). Oleh karena itu, literasi politik melalui media online sangat penting untuk memperkuat hak-hak politik masyarakat, terutama pemilih pemula. Kepentingan masyarakat terhadap tokoh masyarakat akan lebih terjamin dengan budaya politik yang ditingkatkan melalui media online. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan politik melalui media online dapat menyebabkan kurangnya informasi yang dapat menghambat pemilih untuk memilih pemimpin. Sebaliknya, apabila memiliki kemampuan literasi politik digital dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam politik, terutama selama pemilu (Setiawan et al. 2020).

Selain itu, beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang menjadi pemilih pemula adalah bahwa pemilih pemula sangat sensitif dan emosional, sehingga mereka dapat dengan mudah dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh para politisi untuk meningkatkan elektabilitas mereka dalam pemilu 2024. Banyak orang yang tidak peduli dengan kepentingan negara, bersama dengan elit politik, menyebabkan orang golput dalam pemilu (Himmah and Azisi

2019). Sebaliknya, di era teknologi saat ini, akses internet, khususnya media sosial, menjadi lebih mudah bagi semua orang. Karena generasi ini selalu terhubung dengan ponsel, maka para elit politik dapat dengan mudah memanipulasi politik melalui jejaring sosial. Agar pemilu pada tahun 2024 dapat berlangsung dengan aman dan lancar, masalah ini harus segera diantisipasi. Selain itu juga akan membantu mengurangi angka golongan putih (Yuliandari, Muchtarom, and Widiatmaka 2023).

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, termasuk dalam golongan pemilih pemula yang akan berpartisipasi dalam pemilu 2024. Mahasiswa sebagai pemilih pemula, khususnya pemilih pemula yang masih labil dan emosional, mudah dipolitisasi dan digunakan oleh para elit politik untuk meningkatkan elektabilitas mereka. Apalagi generasi saat ini hidup di era teknologi, di mana akses internet, khususnya jejaring sosial, menjadi lebih mudah bagi mereka untuk mengakses informasi. Karena generasi ini selalu menggunakan ponsel, mereka sangat rentan terhadap politisasi yang dilakukan oleh elit melalui jejaring sosial.

Hak-hak politik masyarakat, khususnya pemilih pemula, dapat diperkuat melalui literasi politik digital. Dengan tingginya literasi politik digital maka hak-hak politik masyarakat untuk mendapatkan pemimpin lebih terjamin. Sebaliknya jika literasi politik digitalnya rendah maka dapat mengakibatkan kekurangan informasi yang menyebabkan pemilih pemula tidak dapat mengarahkan pilihannya pada pemimpin yang tepat. Dengan adanya literasi politik digital maka partisipasi politik akan berkembang di kalangan masyarakat khususnya saat pemilu. Namun demikian kajian literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung belum diketahui.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai, “Pengaruh Partisipasi Politik Pemilih Pemula Terhadap

Literasi Politik Digital Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap literasi politik digital pada mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap literasi digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian dengan judul pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, diharapkan memberikan manfaat, sebagai berikut :

### **1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menambah ilmu pengetahuan serta pengembangan terhadap keilmuan ilmu perpustakaan dan informasi islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu perpustakaan dan informasi islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

### **3. Manfaat Kelembagaan**

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah umumnya serta Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam khususnya. Selain itu dapat memberikan informasi tentang partisipasi politik pemilih pemula terhadap literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

### **4. Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi peneliti.

### **E. Batasan Masalah**

Penelitian ini focus pada pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap kemampuan literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

### **F. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif berbasis positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Analisis data adalah bagian dari penelitian kuantitatif yang melibatkan pengumpulan seluruh sumber data, serta anggota responden lainnya. Analisis data menghasilkan kelompok data variabel untuk semua responden, data variabel responden di tabulasi, variabel penelitian digunakan untuk menampilkan data, dan menguji hipotesis yang telah dibuat. Menurut Sugiyono (2019) Penulis menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan.

Sugiyono (2019) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan penelitian berdasarkan positivisme. Ini digunakan untuk melihat populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan alat penelitian, dan kemudian menguji hipotesis yang digunakan dengan analisis kuantitatif atau statistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana variabel dependen, terutama literasi politik digital, dipengaruhi oleh variabel independen, khususnya partisipasi politik pemilih pemula (DA Adisty 2022).

## **2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menguntungkan karena membatasi objek penelitian. Manfaat tambahan adalah peneliti tidak akan terjebak pada banyak informasi yang dikumpulkan dari pelaksanaan survei. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkonsentrasi pada pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap kemampuan literasi politik digital. Mereka berfokus pada pengaruh partisipasi politik pemilih pemula. Selain membatasi ruang untuk studi kuantitatif, pembaruan informasi yang akan diperoleh akan membatasi penelitian untuk mendapatkan data yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berkaitan dengan pengaruh partisipasi politik pemilih pemula terhadap literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, maka fokus penelitian yang dirumuskan yaitu fokus terhadap bagaimana kemampuan literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1) Tempat Penelitian**

Tempat atau objek yang dipilih untuk dilakukan penelitian disebut sebagai lokasi penelitian. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah subjek penelitian ini. Studi ini melibatkan mahasiswa angkatan 2023 dari Fakultas Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Ini karena mahasiswa angkatan 2023 termasuk dalam pemilih pemula berusia 17 hingga 21 tahun, yang akan menjadi bagian dari partisipan politik pemilih pemula pada pemilu 2024. Selain itu, rata-rata mahasiswa angkatan 2023 akan ikut pertama kali berpartisipasi dalam pemilu pesta demokrasi 2024 mendatang. Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di sisi lain, masih dalam tahap transisi dari sekolah ke universitas. Menjadikan mereka masih mudah untuk dipengaruhi oleh isu-isu politik yang mereka temui. Penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh partisipasi politik pemilih pemula pada Pemilu 2024 terhadap kemampuan literasi politik digital pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **2) Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan yakni bulan januari 2024.

## **4. Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Perpustakaan Islam dan Ilmu Informasi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Peneliti akan berkonsentrasi pada 82 mahasiswa semester I tahun akademik 2023.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikumpulkan dengan busana irisan. Cara irisan yang diresapi adalah metode untuk menentukan sampel, yang berarti seluruh populasi diambil sebagai sampel. Penentuan jumlah sampel ini mengacu pada pengertian Arikunto (2010) dalam (Suparyanto dan Rosad 2020). Jika populasi kurang dari 100 orang seluruh populasi harus diambil, dan jika

lebih dari 100 orang dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% bahkan lebih. Hal ini setidaknya didasarkan pada kemampuan peneliti untuk menghitung waktu, tenaga, dan biaya. besarnya lingkup pengamatan subjeknya, karena melibatkan sejumlah besar data. Oleh karena itu, peneliti bertanggung jawab sepenuhnya atas seberapa besar atau kecil akibatnya. Maka jumlah sampel yang diambil mencakup seluruh populasi dari mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2023 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

## **5. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah sifat, atribut, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang berbeda yang ditentukan oleh pelaku eksperimen untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Variabel independen dan variabel dependen adalah komponen dari penelitian ini.

### **1. Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2019), variabel independen, atau variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau menggerakkan variabel terikat (dependent). Pengaruh partisipasi politik pemilih pemula adalah variabel bebas penelitian ini, yang diwakili oleh huruf X.

### **2. Variabel terikat**

Menurut Sugiyono (2019), variabel terikat (independen) adalah variabel yang diceritakan atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel independen diwakili dengan huruf Y dalam penelitian ini, dan literasi politik digital adalah variabel independen.

## **6. Instrumen Penelitian**

Instrumen eksplorasi adalah alat yang diamati, menurut Sugiyono (2018). Alat eksplorasi yang digunakan adalah kuesioner. Fokus dari kuesioner yang dibuat dalam penelitian ini adalah petunjuk indikator variabel penelitian.

Rekomendasi ditulis secara rinci dalam kuesioner dan dibagikan kepada mereka yang menanggapi. Metode kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat ukur standar digunakan dalam penelitian ini. Responden menerima jawaban dari kuesioner tertutup sehingga mereka dapat memilih sendiri. Literasi politik digital dan partisipasi politik pemilih pemula adalah dua variabel dalam survei ini.

Dengan menggunakan skala likert untuk setiap item instrumen, hasilnya berkisar antara sangat setuju dan sangat berbeda. Hanya tanda, seperti roster atau tanda pada jawaban yang dipilih sesuai pernyataan, diberikan oleh mereka yang menjawab skala Likert ini. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data di mana orang diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Selama pelaku eksperimen mengetahui variabel-variabel yang akan diukur serta harapan responden, kuesioner ini dapat digunakan untuk pengumpulan data yang efektif. Instrument eksplorasi ini berupa kuesioner yang dibuat berdasarkan petunjuk dari variabel penelitian. Rekomendasi tersebut ditulis secara rinci dalam bentuk kuesioner, yang memiliki pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh peserta. Berikut ini adalah kisi-kisi kuesioner eksplorasi:

***Tabel 1*** Indikator

No	Teori	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Teori Generasi Z atau Generasi Net Elizabeth T. Santosa ( 2015)	Partisipasi politik pemilih pemula ( Variabel X )	Memiliki ambisi untuk sukses	Memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.
			Cenderung praktis dan berperilaku instan	Mereka tidak menyukai berlama-lama dalam proses Panjang mencermati suatu masalah.
			Cinta kebebasan dan memiliki kepercayaan diri tinggi	Kebebasan diartikan : kebebasan berkreasi dan kebebasan berekspresi.
			Cenderung menyukai hal yang detail	Generasi yang kritis dalam berpikir dan detail dalam mencermati suatu

				permasalahan atau fenomena.
			Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan	Cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward seperti pujian, hadiah, sertifikat atau penghargaan atas usaha, kerja keras atau kompetensi yang dimiliki.
			Informasi digital dan teknologi	Generasi yang mahir dalam menggunakan teknologi dalam kegiatan sehari-hari.
2.	Teori Mudhok (2005) menawarkan setidaknya 4 (empat) elemen literasi politik	Literasi politik digital ( Variabel Y )	Kehirauan dan kesadaran pentingnya aktivitas dan institusi politik,	Keresahan berupa adanya berita <i>hoaks</i> atau tidak relevan.

			kewenangan, dan perannya.	Kesadaran partisipan untuk berkontribusi positif dalam proses sekaligus hasil pemilu.
			Kemampuan untuk membuat opini dan otonomi posisi dalam proses politik dalam rangka menghasilkan suatu <i>outcome</i> politik.	Kekuatan korektif dalam penyimpangan yang terjadi di dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagai penerus kesadaran masyarakat luas akan problema yang ada. Mahasiswa sebagai salah satu agen perubahan dan juga individu independent yang terdidik.

			Pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan dan anggaran pemerintah untuk pembangunan dan pelayanan public.	Generasi Z sebagai unsur utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pemerintahan pada sistem demokrasi .
			Partisipasi dalam kegiatan politik.	Keterlibatan warga dalam berperan aktif dalam kehidupan politik seperti memilih pemimpin negara.
3.	Teori Roger dalam (Rizki and Pangestuti 2017) terpaan media	Literasi politik digital ( Variabel Y )	Frekuensi	Seberapa banyak generasi Z dalam menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media.
			Durasi	Seberapa lama generasi Z dalam menggunakan

				media dan mengkonsumsi isi pesan dari media.
			Atensi	Tingkat perhatian generasi Z dalam menyimak suatu program.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2017) dalam (Prawiyogi et al. 2021), Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai angket atau kuesioner, di mana seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis diberikan kepada responden untuk dijawab. Pertanyaan-pertanyaan ini dikirim kepada 82 responden melalui pesan langsung dan WhatsApp. Dalam penelitian ini, kuesioner atau angket yang digunakan adalah jenis kuesioner atau angket tertutup karena responden hanya menandai salah satu jawaban yang dianggap benar.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Semua fenomena itu dengan khusus disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2019) dalam (Wulandari 2023), untuk mengukur instrumen penelitian, responden mengisi kuesioner digital yang berisi pernyataan tentang partisipasi politik pemilih pemula dan literasi politik digital. Penelitian ini mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok individu tentang fenomena sosial yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Skala Likert digunakan untuk melakukan penelitian ini.

*Tabel 2 Skor Skala Likert*

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-ragu	3

4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2019:147)

## 8. Studi Kepustakaan (library research)

Dengan kata lain, buku-buku literatur yang terkait dengan masalah yang diangkat dicari di perpustakaan, dan informasi yang diperoleh digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait. Data yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan berasal dari informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang berpengalaman dalam bidang tertentu, sehingga relevan dengan topik penelitian. Penulis berusaha untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal berikut melalui studi kepustakaan ini: a. Mempelajari konsep dan teori dari berbagai sumber yang relevan dan mendukung masalah yang diteliti; b. Mempelajari materi kuliah dan bahan tertulis lainnya; dan c. Membaca artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

## 9. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, uji keabsahan data sering hanya menekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Pengujian digunakan untuk menguji daftar pertanyaan untuk melihat apakah pertanyaan dalam kuesioner yang diisi responden sudah layak atau belum untuk digunakan untuk mengumpulkan data.

### a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah pernyataan tertentu layak untuk mendefinisikan variabel. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah r hitung. Untuk mengetahui taraf signifikansi 5% atau 0.05, kami membandingkan hasil r hitung dari output SPSS dari setiap pernyataan dengan r tabel  $df=n-2$ . Untuk memeriksa kevalidan setiap butir kuesioner, yaitu

dengan melihat  $r$  tabel, yang sebesar 0.213 untuk jumlah responden ( $n$ ) dalam penelitian ini. Item tersebut valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, dan jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka item tersebut tidak valid. Kemudian hitung taraf signifikansi (sig.2-tailed). Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka item tersebut valid, sebaliknya jika signifikansi lebih dari 0.05 dikatakan tidak valid.

#### **b) Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa stabil dan konsisten responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Untuk menguji reliabilitas penelitian ini, cronbach's alpha digunakan dengan nilai alpha 0,60. Jika nilai alpha lebih besar dari hasil output, maka penelitian dianggap reliabel, dan jika nilai alpha lebih rendah dari hasil output, maka penelitian dianggap tidak reliabel.

### **10. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono, (2019) dalam (DA Adisty 2022) Metode analisis data bergantung pada data dari semua responden atau sumber data lain yang dikumpulkan. Ini melibatkan menampilkan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis berdasarkan variabel tersebut, dan menghasilkan data yang sesuai dengan variabel responden. Metode ini juga dikenal sebagai analisis pengelompokan data. Hasil pengujian yang benar dan akurat akan dihasilkan dengan memilih teknik analisis yang tepat dan dapat diandalkan.

Analisis data dilakukan setelah semua data dari responden telah dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan variabel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah semua data dari responden

atau sumber data lainnya telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk menentukan ada tidaknya linearitas pengaruh variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian data dengan analisis regresi sederhana. Dalam Analisis Regresi Linier Sederhana, hubungan antara satu variabel terikat dan satu variabel bebas dimodelkan secara linier atau searah, di mana perubahan pada variabel X diikuti oleh perubahan pada variabel Y. Dalam analisis ini, kita dapat menghubungkan pengaruh manfaat demografi terhadap pengetahuan politik digital.

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan komputer menggunakan program IBM SPSS Statistics 25 dengan tujuan mendapatkan hasil perhitungan yang akurat dan mempermudah dalam melakukan pengolahan data, sehingga lebih cepat dan tepat.

## **11. Teknik Penyajian Data**

Ada dua jenis penyajian data: tabel dan grafik. Tabel menyajikan data dalam bentuk baris atau kolom yang lebih memberikan informasi kepada peneliti, sedangkan grafik menyajikan data dari tabel dalam bentuk visual yang lebih informatif. Analisis inti penelitian atau pelaporan dapat dilakukan dengan penyajian data ini, yang sangat membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran data awal.